

PENGARUH AMORTISASI GOODWILL TERHADAP KEGUNAAN INFORMASI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Erni Suryandari & Putria Yunita

E-mail : Ernisuryandari@gmail.com

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the usefulness of earnings and goodwill amortization by comparing the earnings before goodwill and the reported earnings (which include goodwill amortization). In addition, this study also investigates whether goodwill amortization contains incremental value-relevant information. We use 25 firm-year observations selected purposively from 2001 to 2008 of all listed companies in Bursa Efek Indonesia (BEI) that report goodwill, as our sample. We find that earnings before goodwill amortization does not explain significantly more of the observed distribution of share prices than do earnings after goodwill amortization. Our result suggest that goodwill amortization contain incremental value-relevant information. In other words, it have any unique contribution in the relation between earnings and share value.

Keywords: *Goodwill Amortization, Earnings per Share, Usefulness of Earnings.*

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam mengembangkan usaha melakukan berbagai cara, diantaranya melakukan ekspansi yang memerlukan sumber dana yang tidak sedikit. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan dana tersebut, ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan oleh perusahaan seperti mencari pinjaman uang, mencari partner untuk melakukan penggabungan usaha (merger maupun akuisisi), menjual perusahaan atau menutup/mengurangi sebagian kegiatan usaha (Wicaksono, 2008). Alternatif yang sering dilakukan perusahaan adalah penggabungan usaha (merger/akuisisi).

Rusli (1992) dalam skripsi.blog.dada.net mengemukakan lima macam alasan suatu perusahaan melakukan merger dan akuisisi,

yaitu: keinginan untuk mengurangi kompetisi antar perusahaan atau ingin memonopoli salah satu bidang usaha, untuk memanfaatkan kekuatan pasar yang belum sepenuhnya terbentuk, untuk mencapai skala ekonomi tertentu sehingga dapat menjadi *lowest cost producer*, untuk memperoleh sumber bahan baku yang murah (dari hulu ke hilir), untuk mendapatkan akses pasar atau dana yang relatif murah karena kapasitas utang yang semakin besar serta kemampuan, baik dalam hal teknologi maupun manajerial. Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan akuisisi biasanya adalah pada kinerja perusahaan dan penampilan finansial perusahaan yang praktis membesar dan meningkat, serta kondisi dan posisi keuangan yang mengalami perubahan.

Dari sekian lama perjalanan sejarah (20 abad lebih), konsep mengenai *goodwill* mengalami perubahan demi perubahan. Di awal-awal, *goodwill* dianggap sebagai nilai lebih dari suatu perusahaan di mata *customer*-nya, belakangan konsep mengenai *goodwill* semakin berkembang, dimana banyak pelaku bisnis dan *accountant* menganggap bahwa *goodwill* merupakan hasil dari kemampuan perusahaan memperoleh laba dari investor. *Goodwill* timbul apabila terjadi akuisisi (seluruh perusahaan dibeli) karena *goodwill* merupakan penilaian "going concern" dan tidak dapat dipisahkan dari perusahaan secara keseluruhan. Menurut Wicaksono (2008) *goodwill* tidak dapat diukur secara langsung. Nilainya secara umum ditentukan melalui penilaian, yang didasarkan pada asumsi penilai, akibatnya nilai *goodwill* ditentukan secara subjektif.

Di beberapa negara peraturan mengenai akuntansi *goodwill* telah mengalami beberapa perubahan, termasuk standar akuntansi internasional yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standard Committee* (IASB). Pada awalnya, *Goodwill* dikapitalisasi dan diamortisasi selama tidak lebih dari 20 tahun. Seiring dengan meningkatnya penggunaan akuntansi nilai wajar dalam standar akuntansi akhir-akhir ini, perlakuan akuntansi *goodwill* juga mengalami pergeseran. *Impairment test* (uji penurunan nilai) diterapkan untuk menggantikan perlakuan sebelumnya yaitu amortisasi. Akan tetapi akuntansi untuk *goodwill* di Indonesia masih menerapkan pendekatan amortisasi dengan periode amortisasi tidak boleh lebih dari lima tahun, kecuali periode yang lebih panjang tetapi tidak lebih dari 20 tahun dapat digunakan apabila terdapat dasar

yang tepat (*justifiable*), seperti yang tercantum dalam PSAK No. 22 par. 39.

Rumusan Masalah

- 1) Apakah laba sebelum amortisasi *goodwill* merupakan indikator harga saham yang lebih baik dibandingkan dengan laba setelah amortisasi *goodwill*?
- 2) Apakah amortisasi *goodwill* mengandung relevansi nilai inkremental jika dikeluarkan tersendiri dari EPS?

Tujuan Penelitian

- 1) Laba sebelum amortisasi *goodwill* merupakan indikator harga saham yang lebih baik dibandingkan dengan laba setelah amortisasi *Goodwill*.
- 2) Amortisasi *goodwill* mengandung relevansi nilai inkremental jika dikeluarkan tersendiri dari EPS.

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

GOODWILL

PSAK No. 22 par. 79 mengakui *goodwill* sebagai "selisih lebih antara biaya perolehan dan bagian (*interest*) perusahaan pengakuisisi atas nilai wajar aktiva dan kewajiban yang dapat diidentifikasi pada tanggal transaksi pertukaran diakui sebagai *goodwill* dan disajikan sebagai aktiva" (IAI, 2009). Menurut wicaksono (2008) *goodwill* memiliki dampak yang jauh lebih besar terhadap laporan keuangan.

Amortisasi Goodwill

Semakin besar *goodwill* yang ditimbulkannya dari akuisisi dapat sangat memberat-

kan perusahaan pengakuisisi karena beban amortisasi *goodwill* yang besar, akan mengakibatkan laba menjadi lebih kecil (Anindhita dan Martani, 2005). Penelitian Jennings *et al.*, (2000) dalam Indahwati dan Ekawati (2006) menemukan bahwa laba sebelum amortisasi *goodwill* menjelaskan dengan lebih baik variasi harga saham daripada laba setelah amortisasi *goodwill*.

Informasi Laba Akuntansi

Menurut Perdana (2007) laba akuntansi (*earning*) merupakan informasi yang banyak digunakan oleh investor dan analisis keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. *Earning* yang tinggi menandakan bahwa suatu perusahaan mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada para pemegang saham. Balls dan Brown (1968) dalam bankskripsi.com, membuktikan bahwa kandungan informasi *earnings* lebih baik daripada kandungan informasi arus kas dalam memprediksi arus kas mendatang.

Earnings Per Share

Gill dan Chatton (2003) dalam Sulistio (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang mapan umumnya mempunyai rasio EPS tinggi sedangkan perusahaan yang berusia muda mempunyai kecenderungan EPS rendah.

Metoda Akuntansi Goodwill Yang Pernah Ada dan Kontroversi Yang Terjadi

Dihapus Seketika (write-off)

Dalam metoda ini, *goodwill* dihapus seketika terhadap suatu akun dalam ekuitas pemegang saham, biasanya akun laba ditahan. Dasar pemikiran lain dari metode ini adalah *over-payment* dari asset perusahaan yang diakuisisi yang diharapkan manfaatnya dapat dirasakan

di masa depan (Sundarajan, Venkatesan dalam Wicaksono 2008).

Kapitalisasi-Amortisasi

Pendukung pendekatan ini mengakui *goodwill* sebagai aktiva. Dasar pemikiran yang digunakan dalam pendekatan kapitalisasi - amortisasi adalah *matching concept* yang berhubungan dengan biaya dan manfaat (Lestari dan Baridwan, 2008).

Kapitalisasi-Nonamortisasi

Dasar pemikiran metoda ini adalah bahwa nilai dalam *goodwill* tidak mengalami penurunan (Wicaksono, 2008). Kemampuan manajerial yang tinggi, reputasi dan nama baik, serta staf perusahaan yang unggul umumnya tidak mengalami penurunan nilai, bahkan malah dapat mengalami peningkatan.

Perlakuan Akuntansi Goodwill yang Berlaku di Indonesia

Berdasarkan PSAK No. 22 perlakuan *goodwill* di Indonesia menggunakan pendekatan kapitalisasi-amortisasi untuk pencatatan *goodwill*. Sebagai aktiva, *goodwill* harus diamortisasi selama perioda kemanfaatannya. *Goodwill* diamortisasi dan dibukukan sebagai beban secara sistematis selama masa manfaatnya.

Akuntansi dan Perlakuan Pajak atas Goodwill

Goodwill mempengaruhi laporan keuangan dalam beberapa cara. Di beberapa negara untuk tujuan pelaporan keuangan, *goodwill* yang dihasilkan dari proses akuisisi harus dikapitalisasi, sedang di beberapa negara yang lain *goodwill* tersebut harus dihapus. Perbedaan perlakuan akuntansi

goodwill menyebabkan timbulnya keuntungan yang kurang fair karena *playing field* yang tidak sama.

Berdasarkan tinjauan literatur dan penelitian terdahulu dapat diturunkan hipotesis dari penelitian sebagai berikut:

H1: Laba sebelum goodwill merupakan indikator harga saham yang lebih berguna daripada laba dengan Amortisasi goodwill.

H2: Amortisasi goodwill mengandung relevansi nilai inkremental jika dikeluarkan tersendiri dari EPS.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Populasi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *listing* di BEI periode 2001-2008, dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang mencatat *goodwill* selama periode 1 Januari 2001 sampai dengan 31 Desember 2008.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari data laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan publik yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2001 -2008 yang tersedia di www.idx.co.id.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan berakhir tahun fiskal 31 Desember.
- 2) Perusahaan-perusahaan manufaktur.
- 3) Metode akuntansi yang digunakan perusahaan dalam mencatat akuisisi adalah *purchase method*.
- 4) Perusahaan menggunakan Rupiah (Rp) dalam laporan keuangannya.
- 5) Data laporan keuangan dan harga saham tersedia. Harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan pada hari dipublikasikannya laporan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dengan asumsi bahwa peristiwa pengumuman laporan tahunan perusahaan menjadi faktor terbesar yang mempengaruhi harga saham pada hari tersebut.
- 6) Melaporkan amortisasi *goodwill* dalam akun tersendiri pada laporan laba ruginya.
- 7) Jika dalam neraca tercantum *goodwill*, tapi dalam laporan laba rugi tidak melaporkan amortisasi *goodwill* secara jelas, harus terdapat keterangan metoda pencatatan *goodwill* dan jumlah amortisasinya dalam catatan atas laporan keuangannya. Namun apabila dalam catatan atas laporan keuangannya tidak ada jumlah amortisasi, maka jumlah amortisasi yang terdapat dalam neraca boleh digunakan.
- 8) Melaporkan *goodwill* positif dan amortisasi *goodwill* lebih besar dari nol selama tahun 2001- 2008.
- 9) Memiliki laba positif, karena realisasi laba negatif kemungkinan besar mengandung banyak komponen transitori dan oleh karenanya cenderung merupakan indikator nilai yang buruk (Hayn, 1995; Burgstahler dan Dichev, 1997; dan Chambers, 1999 dalam Lestari dan Baridwan, 2008).

Teknik Pengumpulan Data

Data laporan keuangan tahunan diperoleh dari database BEI yang tersedia di www.idx.co.id. data harga saham dan tanggal publikasi laporan keuangan tahunan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) UMY dan Pusat Data Bisnis dan Ekonomi (PDBE) FEB UGM.

Tahapan dan Teknik Analisis Data

Uji statistik deskriptif

Penelitian ini menggunakan alat-alat analisis deskriptif seperti jumlah data, rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan prosentase. Analisis ini ditujukan untuk memberikan gambaran awal tentang data yang akan diolah lebih lanjut.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis yang menggunakan analisis regresi. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan antara lain: uji normalitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

Uji Hipotesis dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji dengan menggunakan *Paired Sample T-Test*

dengan membandingkan R^2 tiap-tiap regresi yang diuji. Namun sebelum dilakukan uji *Paired Sample T-Test*, sebelumnya dilakukan regresi antar variabel dengan menggunakan rumus regresi *cross-sectional* untuk tiap-tiap tahun amatan dari tahun 2001 -2008 dan seluruh amatan (*pooled regression*). Regresi tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil R^2 tiap-tiap tahun amatan dan seluruh tahun amatan, sehingga dapat dilakukan uji *Paired Sample T-Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2001-2008. Dari hasil pengamatan dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2001-2008, terdapat 34 perusahaan yang melaporkan *goodwill* serta beban amortisasi untuk tahun berjalan di dalam laporan keuangan tahunannya dengan jumlah observasi sebanyak 151. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, sampel yang dapat digunakan dalam analisis sebanyak 80 observasi.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif Data Sampel

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga saham	71	75	10900	2024,58	2537,652
Laba per saham sebelum amortisasi goodwill	71	2,46	1335,24	234,8739	309,58893
Laba per saham setelah amortisasi goodwill	71	2,43	1335,24	228,9003	308,66886
Amortisasi goodwill per saham	71	,00	114,17	11,1165	20,12186
Valid N (listwise)	71				

Uji normalitas data penelitian dalam model regresi menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal yaitu Sig (2-tailed) < 0,05. Untuk uji autokorelasi dengan menggunakan Run Test, hasilnya menunjuk-

kan nilai Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 tidak terjadi autokorelasi. Uji heteroskedastisitas nilai uji Glejser menunjukkan nilai Sig. > 0,05 maka data tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 2.
Perbandingan R² Regresi (1) dan Regresi (2)

Tahun	N	R ² regresi (1)	R ² regresi (2)	Perbedaan R ²
2001	11	0,838	0,840	-0,002
2002	9	0,913	0,932	-0,019
2003	11	0,567	0,567	0
2004	13	0,838	0,839	-0,001
2005	12	0,460	0,456	0,004
2006	12	0,947	0,946	0,001
2007	12	0,507	0,505	0,002
2001-2007	71	0,809	0,809	0

Pengujian Hipotesis 1

Dari hasil perbandingan pada table 2, terlihat bahwa besarnya perbandingan R² regresi (1) pengaruh *earnings* per saham sebelum amortisasi *goodwill* terhadap harga saham dan R² regresi (2) pengaruh *earnings* per saham setelah amortisasi *goodwill* terhadap harga saham tiap-tiap tahun adalah sama (tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara laba sebelum amortisasi *goodwill* dan laba setelah

zmottxs&si goodwill dalam menjelaskan distribusi harga saham. Kemudian perbandingan *pooled regression* R regresi (1) dan R² regresi (2) tahun 2001-2008 dari seluruh sampel, perbedaan R² adalah nol. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh antara laba sebelum amortisasi *goodwill* dan laba setelah amortisasi *goodwill* dalam menjelaskan distribusi harga saham. Kemudian dari hasil perbandingan R² dari hasil kedua model regresi tersebut, dilakukan *paired-samples t-test*.

Tabel 3.
Hasil Paired-Samples T-Test R² Regresi (1) Dan (2)

	Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error				
Pair regl - 1 reg2	-,0019	,00716	,002531	-,007861 ,004111	-,7	7	,483

Hasil *paired-samples t-test* menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik pada $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan nilai sig. (2-tailed) $0,483 > 0,05$ (α), maka hipotesis 1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan laba per saham sebelum amortisasi *goodwill* tidak lebih berguna daripada laba yang dilaporkan (yang melibatkan amortisasi *goodwill*) sebagai indikator penilaian saham. Dengan kata lain, amortisasi *goodwill* yang dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan pengukur kinerja yang reliabel yang bisa dinilai seperti halnya komponen laba yang lain, maka *EPSAGW* memiliki ke-

mampuan yang sama dengan *EPSBGVT* dalam menjelaskan harga saham observasian.

Pengujian Hipotesis 2

Dari hasil regresi pada table 4 terlihat bahwa koefisien *slope GWA* dari masing-masing tahun amatan maupun *hasil pooled regression* dari tahun 2001-2008, seluruhnya memiliki nilai negatif dan tidak sama dengan nol. Hal ini berarti bahwa amortisasi *goodwill* mengandung relevansi nilai informasi inkremental yang hilang melalui penyatuan yang terlihat dalam regresi (3).

Tabel 4.
Hasil Regresi (3) Disagregasi Earnings Sebelum Amortisasi Goodwill dan Amortisasi Goodwill Per Saham Terhadap Harga Saham

Tahun	CO	t(co)	Ci	t(c.)	C2	t(C2)	R2
2001	435,468	0,665	8,822	6,855	-59,190	-0,964	0,855
2002	24,676	0,202	7,939	15,196	-47,533	-4,416	0,980
2003	303,992	0,280	9,457	3,859	-79,891	-1,507	0,663
2004	87,307	0,226	15,173	13,079	-144,860	-5,265	0,957
2005	955,813	2,659	9,953	9,781	-137,069	-6,908	0,914
2006	-152,173	-0,300	16,408	10,549	-9,021	-0,475	0,948
2007	807,431	0,875	9,783	4,572	-46,909	-2,503	0,710
2001-2007	429,249	3,161	8,610	21,570	-38,414	-6,255	0,878

Tabel 5.
Perbandingan R² Regresi (1) Dan Regresi (3)

Tahun	R ² regresi (1)	R ² regresi (3)
2001	0,838	0,855
2002	0,913	0,980
2003	0,567	0,663
2004	0,838	0,957
2005	0,460	0,914
2006	0,947	0,948
2007	0,507	0,710
2001-2007	0,809	0,878

Selanjutnya, dalam Tabel 4.13 terlihat bahwa R^2 dari regresi (3) lebih besar dari R^2 dari regresi (1), hal ini berarti bahwa harga saham akan lebih dapat dijelaskan oleh gabungan *EPSBGW* dan *GWA* daripada

EPSBGW tersendiri. Kemudian untuk menguji perbedaan tersebut, maka dilakukan *paired samples t-test*. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 6.
Hasil Paired-Samples T-Test R^2 Regresi (1) dan (3) Paired Samples Test

Pair ¹	Paired Differences			95% Confidence		t	df	Sig. (2- tailed)
	Mean	Std. De- viation	Std. Error Mean	Interval of the				
				Lower	Upper			
R^2 regresi 1- R^2 regresi 3	-,12825	,14573	,05152	-,25008	-,00642	-2,489	7	,042

Hasil nilai *sig.* (2-tailed) $0,042 < 0,05$ (a), maka **hipotesis 2** diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa kegunaan laba adalah tidak sama, amortisasi goodwill[^] dikeluarkan dari laba (persamaan (1)) atau dipisahkan dari laba (persamaan (3)) memiliki kegunaan laba yang berbeda. Artinya keberadaan amortisasi goodwill dalam hubungan antara laba akuntansi dan nilai saham memberi "kontribusi unik" pada kegunaan informasi laba.

Dalam penelitian terdahulu Lestari dan Baridwan (2008) menemukan bahwa laba sebelum amortisasi goodwill lebih mampu menjelaskan distribusi harga saham observasian daripada laba dengan *VLmotts&si goodwill*.

Amortisasi goodwill mengandung relevansi nilai inkremental, tidak konsisten dengan temuan Lestari dan Baridwan (2008). Mereka menyimpulkan bahwa amortisasi goodwill hanya merupakan informasi pengganggu dan bukan sumber informasi yang berguna.

PENUTUP

Setelah kita mengetahui hasil dari hipotesis yang menguji tentang amortisasi goodwill terhadap kegunaan informasi laba, yaitu dengan membandingkan kegunaan *earnings per share* (EPS) dengan amortisasi goodwill dan EPS tanpa amortisasi goodwill, serta amortisasi goodwill mengandung nilai inkremental jika dikeluarkan tersendiri dari EPS, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa laba per saham sebelum amortisasi goodwill tidak lebih berguna daripada laba yang dilaporkan (yang melibatkan amortisasi goodwill) sebagai indikator penilaian saham dan amortisasi goodwill mengandung relevansi nilai inkremental. Artinya, keberadaan amortisasi goodwill dalam hubungan antara laba akuntansi dan nilai saham memberi "kontribusi unik" pada kegunaan informasi laba.

Penelitian ini masih mengalami beberapa kekurangan misalnya periode

penelitian tidak diperpanjang dikarenakan keterbatasan data yang diperoleh, menggunakan laba per saham sebagai indikator penilaian saham untuk menunjukkan kegunaan informasi *goodwill* dan menggunakan *Paired Sample t-test* untuk menguji beda.

Saran bagi penelitian selanjutnya agar memperpanjang perioda penelitian untuk memperbesar sampel dan memperbaharui periode penelitian, menggunakan uji beda R^2 selain *Paired Sample t-test* seperti menggunakan *Chow test*, menggunakan indikator lain misalnya dengan melibatkan penilaian oleh investor/analisis keuangan, dan diharapkan penelitian yang akan datang dapat mengembangkan isu-isu lain terkait dengan *goodwill* mengingat masih jarang penelitian mengenai *akuntansi goodwill* di Indonesia. Artinya, faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi manajemen dalam melaporkan *goodwill* atau dengan menambahkan variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia dan Sulistyowati. 2007. Analisa Terhadap Relevansi Nilai Laba, Arus Kas Operasi dan Nilai Buku Ekuitas pada Periode Disekitar Krisis Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional Universitas Trisakti Jakarta*.
- Anindhita dan Martani. 2005. Manfaat Kandungan Informasi Amortisasi *Goodwill* dalam Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VIII.*, September: 325-339.
- Arviana. 2009. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Skripsi MahasiswaSl UMS*.
- Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, UNDIP: Semarang.
- Indahwati dan Ekawati. 2006. Relevansi dan Reliabilitas Nilai Informasi Akuntansi *Goodwill* di Indonesia *Jurnal Akuntansi dan Manajemen.*, Vol. XVII, No. 2, Agustus: 137-152.
- Itje Nazaruddin. 2006. *Modul Praktikum Statistika*. Yogyakarta: UPFE UMY.
- Karina. 2006. Pengaruh Informasi *Goodwill* pada Relevansi Hubungan Antara Laporan Keuangan dan Return Saham. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan.*, Vol. 2, No. 2, Agustus: 120-133.
- Laksmi dan Ratnadi. 2006. Dampak Pemoderasian Komponen Arus Kas Terhadap Hubungan Laba Akuntansi dengan Return Saham. *Skripsi MahasiswaSl Universitas Udayana*.
- Lestari dan Baridwan. 2008. Pengaruh Amortisasi *Goodwill* Terhadap Kegunaan Informasi Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.*, Vol. 11, No. 3, September: 312-326.
- PSAK No. 19: Aktiva Tidak Berwujud

PSAK No. 22: Akuntansi Penggabungan
Usaha

PSAK No. 25: Kesalahan Mendasar

Tunggal. 2009. Akuntansi Untuk Penurunan
Nilai Aktiva (*Accounting for Im-
pairment of Assets*). Harvarindo.

Wicaksono. 2008. Manfaat Kandungan In-
formasi Amortisasi *Goodwill* dan Arus
Kas dalam Laporan Keuangan Tahun
2003-2006. *Skripsi Mahasiswa SI Ull*.

Widiastuti. 2000. Akuntansi *Goodwill*: Se-
buah Tinjauan Komparatif. *Jurnal
Akuntansi dan Manajemen*., Februari,
ISSN 0853-1269:1 -7.